

NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN ANTARA FREKUENSI KUNJUNGAN ANAK BALITA KE POSYANDU
DENGAN STATUS GIZI BALITA DI PUSKESMAS SEDAYU 2 BANTUL
YOGYAKARTA

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana
di Program Studi S-1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Oleh :

DEMAS KILANG RAMADHAN ISWANDA
130100427

PROGRAM STUDI S-1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA
2017

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Publikasi

**HUBUNGAN ANTARA FREKUENSI KUNJUNGAN ANAK BALITA KE
POSYANDU DENGAN STATUS GIZI BALITA DI PUSKESMAS SEDAYU
2 BANTUL YOGYAKARTA**

Diajukan Oleh :

Demas Kilang Ramadhan Iswanda
130100427

Telah diseminarkan dan dipertahankan di depan Dewan Penguji
Untuk mendapat gelar Sarjana
Pada Tanggal.....2017

Pembimbing I

Yhona Paratmanitya, S.Gz., MPH.,RD

Tanggal



Pembimbing II

Mutiara Dewi Listiyanawati, S.Kep., M.Si.Med

Tanggal



Mengetahui,
Ketua Program Studi S-1 Ilmu Keperawatan
Universitas Alma Ata


Dr. Sri Werdani, S.K.M., M.Kes

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Gizi Universitas Alma Ata Yogyakarta atas:

Nama : Demas Kilang Ramadhan Iswanda

NIM : 130100427

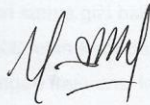
Judul : Hubungan antara Frekuensi Kunjungan Anak Balita ke Posyandu dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Sedayu 2 Bantul Yogyakarta

Setuju/ Tidak setuju *) naskah ringkasan penelitian yang disusun oleh mahasiswa yang bersangkutan dipublikasi dengan/tanpa *) mencantumkan nama pembimbing sebagai co-author. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dijadikan koreksi bersma.

Yogyakarta, Juli 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



Yhona Paratmanitya, S.Gz., RD., MPH



Mutiara Dewi Listiyanawati, S.Kep., M.Si.Med

HUBUNGAN ANTARA FREKUENSI KUNJUNGAN ANAK BALITA KE POSYANDU DENGAN STATUS GIZI BALITA DI PUSKESMAS SEDAYU 2 BANTUL YOGYAKARTA

Demas Kilang Ramadhan I ¹, Yhona Paratmanitya ², Mutiara Dewi Listiyanawati ²

Intisari

Angka gizi buruk balita menurut berat badan dan umur di Indonesia cukup tinggi mencapai 5,7%, sedangkan di Kabupaten Bantul terdapat kasus gizi buruk sebanyak 195 balita. Cakupan penimbangan balita dapat mempengaruhi status gizi balita. Tingkat kehadiran posyandu di Dusun Dingkikan 70,0% dan Dusun Sungapan sebesar 77,1%. Tujuan penelitian : Mengetahui hubungan antara frekuensi kunjungan anak balita ke posyandu dengan status gizi balita di Puskesmas Sedayu 2 Bantul Yogyakarta tahun 2017. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 109 balita. Data dianalisis dengan menggunakan *chi-square*. Hasil : Penelitian ini menunjukkan balita yang berkunjung di Puskesmas Sedayu 2 sebagian besar berjenis kelamin perempuan (62,4%). Tingkat kepatuhan kunjungan balita posyandu sebesar 81,7% dan termasuk dalam kategori status gizi baik sebesar 69,7%. Hasil analisis *uji chi-square* bahwa nilai *p value* = 0,008 lebih kecil dari nilai taraf signifikan sebesar 0,05 ($p \leq \alpha$) membuktikan adanya hubungan frekuensi kunjungan posyandu dengan status gizi. Kesimpulan: Ada hubungan antara frekuensi kunjungan anak balita ke posyandu dengan status gizi balita di Puskesmas Sedayu 2 Bantul Yogyakarta tahun 2017.

Kata kunci: balita, KMS, posyandu, status gizi

CORRELATION BETWEEN FREQUENCY OF TODDLERS VISIT TO POSYANDU WITH NUTRITIONAL STATUS OF TODDLER AT PUSKESMAS SEDAYU 2 BANTUL YOGYAKARTA

Demas Kilang Ramadhan I¹, Yhona Paratmanitya², Mutiara Dewi Listiyanawati²

Abstract

The figures for malnutrition toddlers according to weight and age in Indonesia is quite high reaching 5.7%, whereas in Kabupaten Bantul, there is a case of bad nutrition as much as 195 toddlers. Toddlers weighing scope affect the nutritional status of the toddlers. Attendance rates in the hamlet of posyandu 70.0% Dingkikan and Sungapan Village of 77.1%. Research objectives : Study was to know correlation between health post visits compliance and nutritional status of infants at Karangbendo Banguntapan Bantul, Yogyakarta 2014. Research Methods : Type in this research is quantitative, with cross sectional approach. The sampling techniques used in this research using a simple random sampling. The number of samples taken as many as 109 toddlers. The data were analyzed using chi-square. Results: This study showed the toddlers who visit Puskesmasin Sedayu 2 mostly women-sex (62.4%). The level of compliance visits toddler posyandu (84.4%) and included in the category of good nutritional status (69.7%). The results of the statistical analysis of chi-square that the value of $p = 0.007$ value is smaller than the value of the significant level of 0.05 ($p \leq \alpha$) prove the existence of a relationship of frequency of visits posyandu with nutritional status. Conclusion : There is a connection monitoring frequency of visits children toddler to Toddler nutrition status posyandu in Sedayu, Bantul Yogyakarta 2 Puskesmas in 2017.

Key words: toddler, KMS, posyandu, nutritional status

PENDAHULUAN

Gizi buruk dapat terjadi pada semua kelompok umur, tetapi yang perlu lebih diperhatikan adalah pada kelompok bayi dan balita. Semakin banyak balita yang ditimbang di posyandu, maka akan semakin mudah mendeteksi adanya balita gizi kurang atau gizi buruk dan semakin cepat dilakukan untuk penanggulangannya (1). World Health Organization (WHO) pada tahun 2014 memperkirakan terdapat 51 juta balita mengalami masalah gizi. Kematian balita akibat masalah gizi sebesar 2,8 juta jiwa. Masalah gizi tertinggi terjadi di Negara Afrika dan Asia Timur termasuk Indonesia (2).

Prevalensi gizi buruk menurut berat badan dan umur di Indonesia mencapai 5,7%, sedangkan di Kotamadya Yogyakarta mencapai 1,35%, sangat diharapkan angka gizi buruk di Kotamadya Yogyakarta mencapai target nasional yaitu di bawah 1%. Pemantauan dari status gizi balita di Kotamadya Yogyakarta tahun 2011, balita Bawah Garis Merah (BMG) yaitu standar yang menggambarkan status gizi balita, memperlihatkan bahwa balita BGM belum mencapai target. Kabupaten Bantul 1,2% dan Gunung Kidul 2%, sedangkan kabupaten lain <1,5% (3, 4). Hasil

laporan Dinas Kesehatan Bantul (2014), menunjukkan bahwa balita yang mengalami gizi buruk di Kabupaten Bantul (2013) ada 204 balita, dengan jumlah 97 balita dengan jenis kelamin laki-laki dan 107 balita dengan jenis kelamin perempuan. Prevalensi balita gizi buruk sesuai standar Berat Badan menurut Umur (BB/U) sebesar 0,42% (5).

Upaya untuk menurunkan angka gizi buruk pada balita yaitu dengan meningkatkan pelayanan kesehatan balita dengan melakukan pemantauan tumbuh kembang balita untuk mengetahui status gizi anak balita. Peran serta masyarakat turut memberikan andil dalam pencapaian indikator. Tahun 2015, target nasional tingkat partisipasi masyarakat dalam penimbangan di Posyandu yaitu 85% (3, 5).

Berdasarkan dari data cakupan pemantauan tumbuh kembang balita berdasarkan dari tingkat partisipasi ibu ke posyandu di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2015 dari 80,8% menjadi 73,0%, sedangkan di Kabupaten Bantul mencapai 79,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi balita ke posyandu masih belum mencapai target nasional (5, 6).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sedayu 2 didapatkan data pada bulan Januari 2017, cakupan kunjungan posyandu yang masih rendah di 2 Posyandu yaitu posyandu Apel Dusun Sungapan Argodadi Sedayu Bantul sebesar 77,1% dan di Posyandu Durian Dusun Dingkikan sebesar 70,0%, dengan catatan 2 balita yang mengalami status gizi buruk dan 9 balita yang mengalami status gizi kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kehadiran posyandu di Dusun Sungapan dan Dusun Dingkikan belum mencapai target. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan Hubungan antara frekuensi kunjungan anak balita ke Posyandu dengan status gizi balita di Puskesmas Sedayu 2 Bantul Yogyakarta.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang tercatat di di Posyandu Apel dan Posyandu Durian, Dusun Sangapan dan Dusun Dingkian Argodadi tahun 2017 berjumlah 150 balita. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* dan sampel berusia 1-5 tahun dengan jumlah sampel 109 balita. Instrumen

yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin, umur, status gizi dan kunjungan dapat dilihat hasil seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Status Gizi, dan Kunjungan Responden di Puskesmas Sedayu 2

Karakteristik	f	%
Jenis kelamin		
a. Laki-laki	41	37,6
b. Perempuan	68	62,4
Umur		
a. 12-23 bulan	33	30,3
b. 24-59 bulan	76	69,7
Status gizi		
a. Gizi buruk	2	1,8
b. Gizi kurang	30	27,5
c. Gizi baik	76	69,7
d. Gizi lebih	1	0,9
Kunjungan		
Patuh	89	81,7
Tidak patuh	20	18,3
Total	109	100

Jenis Kelamin Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 68 responden (62,4%), dan laki-laki sebanyak 41 responden (37,6%).

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebagian besar responden anak balita yang berada di Puskesmas

Sedayu 2 Bantul berjenis kelamin Perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik responden perempuan yang melakukan kunjungan ke Posyandu lebih banyak dibandingkan responden laki-laki. Hasil ini sesuai bahwa jumlah balita gizi buruk perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, hal ini karena tingkat kunjungan ke Posyandu balita Perempuan lebih tinggi dari laki-laki (5).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Sugiyarti (2014) yang menyatakan bahwa mayoritas responden balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 responden di Posyandu Karangbendo Banguntapan Bantul Yogyakarta dari 40 responden yang diteliti (7). Penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian Lanoh (2015) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado dari 57 responden yang diteliti (8). Balita di Indonesia mayoritas yang patuh berkunjung ke posyandu ataupun puskesmas adalah balita dengan jenis kelamin perempuan dari pada laki-laki.

Hal ini dapat dilihat saat kegiatan di Posyandu diadakan, dapat diperkirakan bahwa hubungan antara ibu dengan anak balita perempuan

lebih kuat daripada ibu dengan anak balita laki-laki.

Umur Responden

Umur responden didapatkan hasil bahwa responden dengan umur 24-59 bulan sebanyak 76 responden (69,7%), dan umur 12-23 bulan sebanyak 33 responden (30,3%).

Anak balita merupakan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan badan yang pesat, sehingga memerlukan zat-zat yang tinggi setiap kilogram berat badannya. Makanan memberikan sejumlah zat yang diperlukan untuk tumbuh kembang pada setiap tingkat perkembangan dan usia, yaitu masa bayi, balita dan prasekolah (9).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian dari penelitian Maulana (2013) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden balita berumur 24-59 bulan sebanyak 75 responden dari 122 responden yang aktif berkunjung ke Posyanndu di Desa Suko Jember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember (10). Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Lanoh (2015) yang menyatakan bahwa mayoritas balita dengan umur 2-5 tahun sebanyak 23 respoden di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado (8).

Umur balita merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kunjungan ibu yang memiliki balita ke Posyandu. Semakin umur balita bertambah maka semakin tinggi juga berat badannya sehingga pemilihan makanan yang tepat dan benar dalam pemberian zat-zat gizi untuk memenuhi tumbuh kembangnya, diperlukan pemantauan yang benar dengan cara penimbangan berat badan.

Status Gizi Responden

Responden balita berstatus gizi baik sebanyak 76 responden (69,7%), dan gizi lebih sebanyak 1 responden (0,9%). Berdasarkan Riskesdas 2013, prevalensi gizi baik di Indonesia sebesar 68,5% dan gizi kurang 13,9%. Prevalensi gizi baik di Provinsi DIY sebesar 87,9% dan gizi kurang sebesar 8,4%. Di Kabupaten Bantul prevalensi gizi baik sebesar 85,6% dan gizi kurang sebesar 10,79% (11). Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Yogiswara (2011) faktor yang berperan dalam menentukan status gizi adalah tingkat sosial ekonomi, dalam hal ini daya beli keluarga. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan pangan antara lain tergantung pada besar kecilnya pengelolaan sumber daya lahan dan pangan. Antara penghasilan dan status gizi, ada hubungan yang sangat terkait (12).

Status gizi balita dapat dipengaruhi juga oleh peningkatan dari penghasilan yang akan berdampak pada perbaikan status gizi dan kondisi keluarga. Umumnya bila pendapatan meningkat maka jumlah dan jenis makanan cenderung akan membaik juga. Tingkat penghasilan akan menentukan jenis pangan apa yang akan dibeli dengan uang tersebut. Semakin tinggi penghasilan, semakin tinggi pula presentase yang digunakan untuk membeli buah, sayur dan berbagai jenis makanan yang lain (13).

Status gizi balita dapat dipengaruhi juga oleh peningkatan dari penghasilan yang akan berdampak pada perbaikan status gizi dan kondisi keluarga. Umumnya bila pendapatan meningkat maka jumlah dan jenis makanan cenderung akan membaik juga. Tingkat penghasilan akan menentukan jenis pangan apa yang akan dibeli dengan uang tersebut. Semakin tinggi penghasilan, semakin tinggi pula presentase yang digunakan untuk membeli buah, sayur dan berbagai jenis makanan yang lain.

Frekuensi Kunjungan Responden

Kunjungan responden didapatkan hasil bahwa kunjungan patuh sebanyak 89 responden (81,7%), dan kunjungan tidak patuh 20 responden (18,3%). Berdasarkan hasil

Riskesdas 2013, angka kepatuhan kunjungan posyandu di Indonesia sebesar 65,7%. Hal ini didukung oleh peta situasi gizi Daerah DIY 2013 cakupan penimbangan balita ke posyandu sebesar 78,3%. Cakupan penimbangan balita ke posyandu Kabupaten Bantul sebesar 75,3% (11).

Penelitian Raharjo dalam Maulana, di Posyandu Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri bahwa pendidikan dapat mempengaruhi ibu untuk aktif ke posyandu setiap bulannya. Sejalan dengan pendapat oleh Susanti dalam Octaviani jumlah balita yang terdapat di dalam keluarga mempengaruhi kunjungan ibu ke posyandu, dimana keluarga yang memiliki jumlah balita sedikit maka ibu akan lebih sering datang ke posyandu serta jarak dari rumah ke posyandu sangat mempengaruhi kunjungan ibu ke posyandu (10).

Ibu yang tidak aktif berkunjung ke posyandu mengakibatkan ibu kurang mendapatkan informasi mengenai pentingnya status gizi balita. Tidak mendapat dukungan dan dorongan dari petugas kesehatan apabila ibu mempunyai permasalahan kesehatan pada balitanya, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan

pertumbuhan balita dapat dipantau melalui KMS.

Hubungan Frekuensi Kunjungan Anak Balita ke Posyandu dengan Status Gizi Balita

Tabel 2 menunjukkan hasil tabulasi silang antara status gizi dengan kunjungan ke Posyandu terhadap 109 responden, didapatkan data sebagian besar responden yang patuh berkunjung ke posyandu berstatus gizi baik 67 responden (88,2%).

Penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi berhubungan secara signifikan dengan kunjungan ke Posyandu yang ditunjukkan dengan uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value 0,008 ($p < 0,05$), artinya ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kunjungan ke Posyandu, dari hasil analisis didapatkan keeratan hubungan antara kunjungan anak balita ke Posyandu dengan status gizi (r) adalah yang artinya hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan lemah antara kunjungan anak balita ke posyandu dengan status gizi, dengan nilai odds ratio sebesar 3,722 yang artinya responden dengan frekuensi kunjungan yang patuh memiliki kecenderungan berstatus gizi baik

Tabel 2. Tabel Silang Frekuensi Kunjungan Anak Balita ke Posyandu dengan Status Gizi Balita

Frekuensi Kunjungan	Status Gizi				Total		<i>p - value</i>	OR
	Baik		Buruk+kurang +lebih					
	f	%	f	%	f	%		
Patuh	67	75,3	22	24,7	89	100	0,008	3,722
Tidak Patuh	9	45,0	11	55,0	20	100		
Total	76	69.7	33	30.3	109	100		

sebesar 3,722 atau 3 kali lebih besar dibanding frekuensi kunjungan yang tidak patuh. Setiap anak umur 12-59 bulan memperoleh pelayanan pemantauan pertumbuhan setiap bulan, minimal 8 kali dalam setahun yang tercatat di kohort anak balita dan prasekolah, buku KIA atau KMS, atau buku pencatatan dan pelaporan lainnya. Ibu yang memiliki anak balita dikatakan aktif ke posyandu jika hadir dalam mengunjungi posyandu sebanyak lebih dari sama dengan 8 kali dalam 1 tahun, sedangkan ibu dikatakan tidak aktif ke posyandu jika hadir dalam mengunjungi posyandu kurang dari 8 kali dalam 1 tahun (13).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan kunjungan ibu untuk membawanya balitanya ke posyandu yaitu : umur ibu, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, dukungan kader posyandu dan dukungan tokoh masyarakat (14).

Berdasarkan hasil analisis bivariat terdapat hubungan antara frekuensi kunjungan anak balita ke posyandu dengan status gizi balita di Puskesmas Sedayu 2 Bantul Yogyakarta. Didapatkan dengan nilai odds ratio sebesar 3,722 yang artinya responden dengan frekuensi kunjungan yang patuh memiliki kecenderungan berstatus gizi baik sebesar 3,722 atau 3

kali lebih besar dibanding frekuensi kunjungan yang tidak patuh. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan ke posyandu dapat mempengaruhi status gizi balita. Hasil penelitian ini didukung dalam penelitian Asdhany di Posyandu Kelurahan Cangkringan Kecamatan Mijen Kota Semarang bahwa terdapat hubungan tingkat partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu mempengaruhi status gizi anak berdasarkan BB/U dengan nilai $p = 0,030$ (15).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2013) di Desa Soko Jember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember yaitu didapatkan hubungan yang positif antara keaktifan ibu dalam posyandu dengan penurunan jumlah balita BGM yaitu ibu yang aktif dalam posyandu dapat menurunkan jumlah balita BGM (10). Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Sugiyarti (2014) di Posyandu Karangbendo Banguntapan Bantul Yogyakarta yang menyatakan terdapat hubungan tingkat kepatuhan kunjungan posyandu dengan status gizi balita (7).

Faktor yang mempengaruhi status gizi balita dapat dilihat dari frekuensi kepatuhan kunjungan anak balita ke posyandu dalam 1 tahun kegiatan posyandu diadakan setiap sebulan satu kali, sehingga balita dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu patuh berkunjung ke posyandu atau tidak

patuh berkunjung ke posyandu. Kunjungan ke posyandu merupakan faktor secara tidak langsung penyebab gizi kurang. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pelayanan kesehatan dan pelayanan gizi harus dimunculkan karena kesehatan anak balita adalah tanggung jawab setiap orangtuanya sehingga harus mampu memanfaatkan kegiatan yang ada di posyandu. Namun, Status gizi buruk tidak hanya dipengaruhi oleh kunjungan ke posyandu saja. Ada faktor lainnya yang menyebabkan anak balita mengalami kurang gizi seperti makanan yang dikonsumsi sehingga memungkinkan memperoleh cukup zat gizi setiap hari dan pertumbuhan fisik dan kesehatan tidak mengalami kekurangan ataupun kelebihan gizi. Didalam persediaan pangan perlu kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan anak balitanya dalam jumlah yang cukup dan baik mutunya.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dan memiliki umur 24-59 bulan berstatus gizi baik, dengan patuh melakukan kunjungan ke posyandu balita. Ada hubungan pemantauan frekuensi kunjungan anak balita ke posyandu

dengan status gizi balita di Puskesmas Sedayu 2 Bantul Yogyakarta.

Saran dalam penelitian ini adalah meningkatkan kepatuhan ke posyandu dengan cara ikut serta berperan aktif dalam setiap kegiatan posyandu dan bertanya kepada kader posyandu atau petugas kesehatan tentang hal-hal yang belum diketahui.

RUJUKAN

1. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI; 2016.
2. World Health Organization. World Health Organization Statistics 2014. 2015.
3. Dinas kesehatan Provinsi DIY. Profil Kesehatan tahun 2015 Kota Yogyakarta. Yogyakarta: Dinas kesehatan Provinsi DIY; 2015.
4. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Provinsi DIY 2012. Yogyakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2013.
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. Profil Kesehatan Bantul. Bantul : Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul ; 2016.
6. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Provinsi DIY 2015. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2016.

7. Sugiyarti R, Aprilia V, Cahyawati FE. Kepatuhan Kunjungan Posyandu dan Status Gizi Balita di Posyandu Karangbendo Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Nurse and midwifery*. 2014;2.
8. Lanoh M, Sarimin S, Karundeng M. Hubungan Pemanfaatan Posyandu dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *eJournal Keperawatan*. 2015; 3.
9. Sulistyoningsih H. Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak. Yogyakarta: Buku Graha Ilmu; 2011.
10. Maulana A, Novarina V, Pakaya W. Hubungan Keaktifan Ibu Dalam Posyandu Dengan Penurunan Jumlah Balita Bawah Garis Merah (Bgm) Di Desa Suko Jember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. 2013; Tersedia dalam: <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/3061.html> [Diakses pada 27 September 2016].
11. Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI;2013.
12. Yogiswara, Bonaventura. Hubungan antara tingkat partisipasi ibu di Posyandu dengan status gizi balita. KTI. Semarang : Universitas;2011.
13. Departemen Kesehatan RI. Petunjuk Teknis Standart Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan di Kabupaten atau Kota. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2008.
14. Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
15. Asdhany C, Kartini A. Hubungan Tingkat Partisipasi Ibu Dalam Kegiatan Posandu Dengan Status Gizi Anak Balita (Studi Di Kelurahan Cangkiran Kecamatan Mijen Kota Semarang. *eJournal Keperawatan*. 2013;3.